

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pembentukan Karakter

a. Konsep Pembentukan Karakter

Konsep pembentukan karakter dalam suatu sistem pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku individu, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional.¹ Karakter sendiri merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.²

Pembentukan karakter diharapkan dapat dilaksanakan melalui proses pendidikan. Peran pendidik dalam proses pendidikan sangat memengaruhi karakter peserta didiknya. Jika para pendidik memiliki karakter baik, maka akan baik pulalah peserta didiknya. Namun jika para pendidik memiliki karakter yang tidak baik saat mendidik, maka jangan terlalu berharap peserta didiknya akan memiliki karakter yang baik. Hal ini terjadi karena peserta didik akan melihat, mencontoh, dan melakukan apa yang dilakukan para pendidik sebagai panutan atau teladannya. Bukan hanya para pendidik yang akan memengaruhi karakter peserta didik, lingkunganpun memiliki peran penting. Lingkungan yang baik akan menguatkan pembentukan karakter yang baik bagi peserta didik. Sebaliknya, lingkungan yang buruk jika peserta didik tumbuh dan berkembang di dalamnya walaupun pendidik mendidik peserta didiknya agar memiliki karakter yang baik,

¹Nirra Fatmah, *Pembentukan Karakter dalam Pendidikan*, (Kediri: Institut Agama Islam Tribakti, 2018), 376.

²Euis Winarti, *Pengembangan Kepribadian (Self Disclosure-Interpersonal Skills-Etichs)*, (Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia, 2012), 3.

maka peserta didik tetap akan mendapat banyak pengaruh buruk dari lingkungannya.³

Pembentukan karakter merupakan upaya mendidik pengalaman moral anak didik selama proses pendidikan dilaksanakan. William Damon menyatakan bahwa pembentukan karakter sebagai berikut:

*Character education is a term that covers a broad range of effort to promote positive values and virtues in students through explicit instruction. Of course just being in school has some effect on character development. For example, almost all schools require that student attend classes, do homework, sit quietly in class and respect their teacher. But schools are not always aware of the developmental implications of what they are doing or not doing. When a school launches special programs dedicated to promoting positive values and virtues, that school is engaged in character education.*⁴

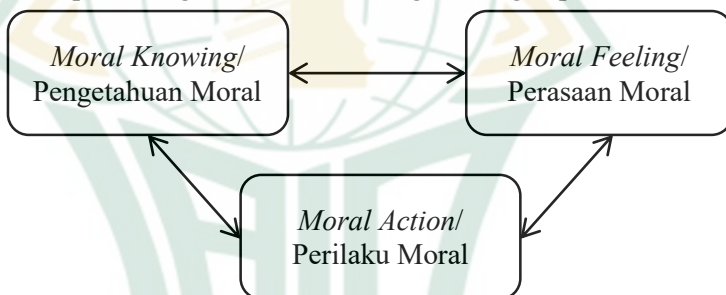
Pendapat di atas mengisyaratkan bahwa pembentukan karakter bukan hanya usaha untuk mengembangkan nilai-nilai positif melalui mata pelajaran secara eksplisit, namun lebih penting adalah proses dilaksanakannya pendidikan untuk pengembangan karakter itu sendiri. Artinya pelaksanaan pembentukan karakter dalam prosesnya justru harus bisa memberikan pengalaman riil dan bermakna dengan memberikan kesempatan individu untuk mengalami sendiri nilai-nilai yang diajarkan. Namun, perlu dipertegas bahwa sekolah adalah hanya salah satu lingkungan dan individu tidak hanya berada pada lingkungan sekolah sehingga proses mengalami seharusnya terjadi dalam seluruh sendi kehidupan baik di sekolah, keluarga maupun masyarakat yang saling koheren dan menguatkan. Seluruh pengalaman yang dialami akan diproyeksikan dan direfleksikan oleh individu baik yang dialami di masyarakat, keluarga maupun sekolah. Meskipun sekolah memegang peranan dominan saat ini namun menjadi tidak akan bermakna dan karakter anak menjadi akan sangat lemah dan

³Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 6.

⁴William Damon, *Bringin in a New Era in Character Education*, (California: Hoover Institution Press, 2002), 44.

tergerus oleh situasi manakala tidak ada penguatan melalui praktik di rumah, keluarga da masyarakat dalam semua sendi kehidupan.

Thomas Lickona menyebutkan bahwa “*character a reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Selanjutnya dia menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”. Maksudnya karakter mulia meliputi pengetahuan kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dalam pembentukan karakter memiliki tiga bagian yang saling berhubungan, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral.⁵ Berdasarkan ketiga komponen tersebut, Dakir menyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Gambar di bawah ini merupakan bagan keterkaitan ketiga kerangka pikir.⁶



Gambar 2.1: Keterkaitan antara Komponen Moral dalam Rangka Pembentukan Karakter yang Baik

Ketiga komponen pada gambar 2.1 dalam konsep pembentukan karakter harus terbangun secara terkait. *Moral knowing* meliputi: (a) kesadaran akan moral, (b) pengetahuan tentang nilai-nilai moral, (c) sudut pandang, yaitu kemampuan untuk mengambil pelajaran dari peristiwa yang menimpa atau yang terjadi pada orang lain, (d) logika, yakni penalaran moral atau alasan tentang pentingnya moral, (e) menentukan sikap, yakni kemampuan dalam pengambilan

⁵Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1991), 51.

⁶Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah)*, (Yogyakarta: K Media, 2019), 25.

keputusan, dan (f) pemahaman terhadap diri sendiri, adalah hal yang esensial yang perlu diajarkan kepada peserta didik.⁷

Namun pembentukan karakter sebagai *moral knowing* tidaklah cukup. Untuk itu perlu dilanjutkan dengan *moral feeling* (perasaan moral). Seringkali sisi emosional dari pendidikan karakter diabaikan dalam pembahasan mengenai moral, padahal hal ini penting. Dapat dikatakan bahwa mengetahui yang benar tidak menjamin perilaku yang benar. Banyak orang yang sangat pandai ketika berbicara mengenai yang benar dan salah, akan tetapi justru mereka memilih perbuatan yang salah. Maka yang terjadi adanya ketidaksesuaian antara ucapan dengan perbuatan.

Moral feeling yang harus ditanamkan meliputi: (a) kesadaran (baik dari sisi kognitif yaitu pengetahuan tentang sesuatu yang benar, maupun dari sisi emosional, yaitu perasaan adanya kewajiban untuk melakukan apa yang benar itu), (b) penghargaan diri yaitu kemampuan untuk menghargai dan menghormati diri sendiri), (c) empati (kepekaan terhadap orang lain), (d) cinta kebaikan, (e) kontrol diri atau pengendalian diri, dan (f) kerendahan hati. Selanjutnya penanaman nilai-nilai moral terus berlanjut pada tahap yang paling penting, yaitu *moral action* (tindakan moral). Apabila seseorang memiliki kualitas moral intelek dan emosi, bisa diperkirakan bahwa mereka akan melakukan apa yang mereka ketahui dan rasakan. Tahap ini dikatakan penting, karena pada tahap ini motif atau dorongan seseorang untuk berbuat baik atau menjalankan nilai-nilai moral tampak pada aspek kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*) yang ditampilkannya. Ketiga komponen mendasar ini menurut Lickona harus diterapkan secara terpadu dalam pembentukan karakter peserta didik.⁸

Dengan demikian, konsep pembentukan karakter bukan hanya sekedar memberikan pengertian atau definisi tentang baik dan buruk, melainkan sebagai upaya mengubah sifat, watak, kepribadian dan keadaan batin peserta didik sesuai dengan nilai-nilai yang dianggap luhur dan terpuji. Pembentukan karakter melalui pendidikan karakter ini diharapkan dapat memunculkan peserta didik yang memiliki

⁷Ni Putu Suwardani, *Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*, (Denpasar: UNHI Press, 2020), 62.

⁸Ni Putu Suwardani, *Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*, (Denpasar: UNHI Press, 2020), 63.

kebebasan untuk menentukan pilihannya, tanpa paksaan, disertai dengan rasa penuh tanggung jawab. Yaitu peserta didik yang merdeka, dinamis, kreatif, inovatif, dan bertanggung jawab terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, manusia, masyarakat, bangsa dan negara.

b. Tujuan dan Fungsi Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter merupakan bagian integral dalam pendidikan. Hal ini memiliki tujuan untuk membentuk kepribadian seseorang untuk berperilaku jujur, baik, memiliki rasa tanggung jawab, dapat menghormati dan menghargai orang lain, adil, dan lain sebagainya. Pembentukan karakter dalam pendidikan tidak bisa hanya mengenali atau menghafal jenis-jenis karakter saja, tetapi harus melewati pembiasaan dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.⁹ Melalui pembentukan karakter, peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menginternalisasikan serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Untuk itu, tujuan dalam upaya pembentukan karakter didesain untuk mengembalikan kultur moral peserta didik ke arah yang lebih baik dan berperilaku dalam masyarakat yang lebih manusiawi. Semakin manusiawi, maka mampu berelasi secara sehat di lingkungan dan menjadi manusia yang bertanggung jawab. Dengan ditempatkannya pendidikan karakter sebagai pembentuk pedoman perilaku, pengayaan nilai-nilai peserta didik dan dengan memberikan keteladanan bagi peserta didik, maka peserta didik dapat pengembangan dalam dirinya baik secara intelektual, sosial, moral, maupun religius. Dengan ditanamkannya pendidikan karakter pada lembaga pendidikan diharapkan mampu membuat suatu perubahan tata kehidupan peserta didik dengan lingkungan.¹⁰

Pada dasarnya tujuan dari pembentukan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Selain itu, tujuan pembentukan karakter memiliki fokus pada pengembangan potensi peserta didik secara keseluruhan, agar

⁹Masnur Muslih, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 43.

¹⁰Akhtim Wahyuni, *Pendidikan Karakter: Membentuk Pribadi Positif dan Unggul di Sekolah*, (Sidoarjo: Umsida Press, 2021), 15.

dapat menjadi individu yang siap menghadapi masa depan dan mampu *survive* mengatasi tantangan zaman yang dinamis dengan perilaku-perilaku yang terpuji dan tidak tercela.¹¹ Kemudian Helmawati menegaskan kembali bahwa tujuan dari pembentukan karakter peserta didik adalah untuk menjadikan manusia menjadi manusia seutuhnya; manusia yang beradab dan bermartabat. Agar peserta didik memiliki akhlak yang mulia, manusia perlu diasah perasaan (hati), pikir (akal), dan raganya secara terpadu. Dengan peneladanan dan pembiasaan serta motivasi dan pengawasan akhlak akan terbentuk dengan baik.

Adapun pembentukan karakter pada peserta didik berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa.¹²

Kemudian Akhtim menyebutkan bahwa pembentukan karakter peserta didik mempunyai 3 fungsi utama yaitu (1) Pengembangan: yaitu mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi yang berperilaku baik; ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa; (2) Perbaikan: memperkuat kiprah dari pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat; dan (3) Penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan norma atau nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.¹³

Dari berbagai penjelasan di atas dapat dipahami bahwa tujuan dari pembentukan karakter adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada peserta didik sehingga menjadi pribadi yang

¹¹Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Pendidikan Karakter: Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, (Yogyakarta: Kata Pena, 2017), 27.

¹²Sukadari, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2018), 67.

¹³Akhtim Wahyuni, *Pendidikan Karakter: Membentuk Pribadi Positif dan Unggul di Sekolah*, (Sidoarjo: Umsida Press, 2021), 14.

luhur dan bermartabat. Dan dari kebiasaan tersebut akan menjadi karakter khusus bagi peserta didik. Sedangkan fungsi pembentukan karakter adalah untuk pembentukan karakter seseorang agar berbuat baik sesuai dengan nilai-nilai luhur budaya bangsa. Pembentukan karakter memiliki fungsi yang sangat bermanfaat bagi seseorang, diantaranya: mengembangkan potensi dasar agar berperilaku baik, menguatkan perilaku yang sudah baik dan dapat memperbaiki perilaku yang kurang baik, dan membantu untuk dapat menyaring budaya asing yang kurang sesuai dengan nilai luhur budaya bangsa.

c. Strategi Pembentukan Karakter

Keberhasilan pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran, tidak hanya tergantung pada perencanaan yang rapi dan kelancaran pelaksanaan program, tapi juga tergantung bagaimana strategi para guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar di sekolah dan di dalam kelas. Strategi guru sangat penting sekali dalam pembentukan karakter di sekolah dan guru selalu memberikan komentar yang positif kepada setiap pendapat yang dilontarkan kepada peserta didik, dengan cara seperti itu peserta didik menjadi semangat untuk ke sekolah.¹⁴

Menurut Kemendiknas menyebutkan bahwa untuk membentuk karakter peserta didik yang baik di sekolah, maka pendidikan karakter perlu diintegrasikan ke dalam semua materi pelajaran karena pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam semua materi pembelajaran dilakukan dalam rangka mengembangkan intervensi. Yang perlu dilakukan lebih lanjut adalah memastikan bahwa pembelajaran materi pembelajaran tersebut memiliki dampak instruksional dan/atau dampak pengiring pembentukan karakter. Pengintegrasian nilai dapat dilakukan untuk satu atau lebih dari setiap pokok bahasan dari setiap materi pembelajaran. Seperti halnya sikap, suatu nilai tidaklah berdiri sendiri, tetapi berbentuk kelompok. Secara internal setiap nilai mengandung elemen pikiran, perasaan dan perilaku moral yang secara psikologis saling berinteraksi.¹⁵

¹⁴Tutuk Ningsih, *Pendidikan Karakter: Teori dan Praktik*, (Purwokerto: Rumah Kreatif Wadas Kelir, 2021), 74.

¹⁵Kemendiknas, *Desain Induk Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kemendiknas, 2010), 18.

Karakter terbentuk dari internalisasi nilai yang bersifat konsisten, artinya terdapat keselarasan antar elemen nilai. Sebagai contoh, karakter jujur, terbentuk dalam satu kesatuan utuh antara tahu makna jujur, mau bersikap jujur, dan berperilaku jujur. Karena setiap nilai berada dalam spektrum atau kelompok nilai-nilai, maka secara psikologis dan sosio kultural suatu nilai harus koheren dengan nilai lain dalam kelompoknya untuk membentuk karakter yang utuh. Sinergi antara pendidikan karakter dengan materi pembelajaran harus dirancang, dikembangkan, dan dilaksanakan secara saling melengkapi. Dalam pengembangan pendidikan karakter, materi pembelajaran dipahami sebagai integrasi pesan dan alat, yaitu sebagai wahana pembudayaan dan pemberdayaan individu.¹⁶

Selanjutnya, Zamroni menyebutkan ada 7 strategi pembentukan karakter dalam kegiatan pembelajaran yaitu sebagai berikut:

- 1) Tujuan, sasaran dan target yang dicapai harus jelas dan konkret.
- 2) Pembentukan karakter lebih efektif dan efisien kalau dikerjakan tidak hanya oleh sekolah saja, melainkan ada kerjasama antara sekolah dengan orang tua peserta didik. Oleh karena itu, sekolah perlu berkerjasama secara sinergis dengan keluarga, agar sekolah bisa melakukan perubahan pada diri orang tua sebagai syarat berhasilnya pembentukan karakter peserta didik.
- 3) Menyadarkan pada semua guru akan peran yang penting dan bertanggungjawab dalam keberhasilan melaksanakan dan mencapai tujuan pembentukan karakter pada diri peserta didik. Untuk itu guru harus benar-benar memahami filosofi menjadi seorang guru, tidak sekedar teknis melaksanakan pembelajaran. Pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru harus mengembangkan kesadaran akan pentingnya keterpaduan antara hati, pikiran, tangan, cipta, rasa dan karsa di kalangan peserta didik guna mengembangkan karakter masing-masing. Keterpaduan ini penting artinya agar para peserta didik bisa memahami kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan.

¹⁶Tutuk Ningsih, *Pendidikan Karakter: Teori dan Praktik*, (Purwokerto: Rumah Kreatif Wadas Kelir, 2021), 76.

- 4) Kesadaran guru akan perlunya *hidden curriculum* dan merupakan instrumen yang penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Kurikulum tersembunyi ini ada pada perilaku guru, khususnya dalam berinteraksi dengan para peserta didik, yang disadari atau tidak akan berpengaruh besar pada diri peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu memanfaatkan kurikulum tersembunyi ini dengan sadar dan terencana.
- 5) Dalam melaksanakan pembelajaran, guru harus menekankan pada daya kritis dan kreatif peserta didik (*critical and creative thinking*), kemampuan bekerjasama dan keterampilan mengambil keputusan. Metode pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut adalah *cooperative learning* dan *problem based teaching and learning*.
- 6) Kultur sekolah harus dimanfaatkan dalam pembentukan karakter peserta didik. Nilai keyakinan, norma-norma, semboyan sampai kondisi fisik sekolah yang ada perlu difahami dan didesain sedemikian rupa sehingga fungsional untuk pembentukan karakter peserta didik.
- 7) Pada hakikatnya salah satu fase pembentukan karakter peserta didik adalah merupakan proses pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di sekolah yang dapat di monitor dan di kontrol oleh kepala sekolah dan guru. Diharapkan orang tua peserta didik juga mengontrol perilaku peserta didik di lingkungan keluarga dan masyarakat.¹⁷

Membentuk karakter bukanlah sekadar mengajarkan kepribadian, karena antara kepribadian tidak sama dengan karakter. Kepribadian adalah tingkah laku atau perangai manusia sebagai hasil pendidikan dan pengajaran. Jadi, kepribadian adalah hasil bentukan dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Sedangkan karakter adalah watak dasar yang berada di dalam diri setiap manusia sejak mereka dilahirkan. Amka menyebutkan beberapa strategi yang bisa digunakan dalam membentuk karakter peserta didik yang sederhana, diantaranya yaitu:

¹⁷Zamroni, *Strategi dan Model Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: UNY Press, 2011), 26.

1) Melalui figur

Sesungguhnya dalam pembentukan karakter membutuhkan contoh berupa figur (sosok). Dunia pendidikan tidak pernah bisa menghadirkan figur berupa manusia sempurna, sebagai hasil dari keberhasilan pendidikan karakter. Manusia yang sempurna dengan seluruh potensi kemanusiaannya yang disebutkan dalam Al-Qur'an adalah Rasulullah Muhammad Saw. Beliau sebagai manusia yang mempunyai budi pekerti agung (mulia). Ini artinya perilaku beliau, baik tutur kata maupun tindakan, dapat dijadikan panutan.

2) Melalui keteladanan

Selain melalui figur, pembentukan karakter bisa dilakukan melalui keteladanan. Peserta didik harus mendapat contoh bagaimana berperilaku yang baik dari guru. Di manapun guru berada, akan selalu menjadi perhatian segala tindak tanduknya. Guru merupakan orang tua peserta didik di sekolah harus selalu bertingkah laku baik dan berhati-hati dalam berucap dan berbuat supaya menjadi teladan bagi peserta didik. Seringkali seorang guru diingat bukan saja karena pelajaran yang diajarkan, tetapi juga karena sifat yang dimilikinya, seperti sabar, tegas, jujur dan lain sebagainya. Perilaku yang baik yang dipraktikkan guru di hadapan peserta didiknya akan dicontoh, sehingga menjadi kebiasaan (*habbit*) peserta didik.¹⁸

3) Melalui pendidikan berkesinambungan

Proses pendidikan bukan sekadar transformasi nilai-nilai, bukan pula transfer pengetahuan, tetapi lebih merupakan proses panjang. Ini yang disebut sebagai pendidikan seumur hidup (*long life education*). Maka semua elemen bangsa harus ikut terlibat secara aktif dalam aktivitas pendidikan berkesinambungan ini. Pembentukan karakter peserta didik telah menjadi kebutuhan bersama, sehingga dibutuhkan kesadaran bersama untuk mewujudkannya. Untuk itu seluruh elemen bangsa harus terlibat dalam proyek besar ini.

¹⁸Amka, *Penguatan Pendidikan Karakter*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2019), 81-82.

4) Melalui kegiatan intrakurikuler

Selama ini, strategi yang dijalankan untuk pembentukan karakter peserta didik di sekolah sudah dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler. Artinya setiap bidang pelajaran harus selalu bermuatan pendidikan karakter. Tinggal bagaimana kreativitas dan inovasi guru dalam mengajar dan mendidik peserta didik, apakah mampu atau tidak dalam mengintegrasikan pendidikan karakter di seluruh mata pelajaran yang diajarkan. Pembentukan karakter peserta didik dapat dilakukan dengan menyisipkan pesan moral di setiap pelajaran. Ajarkan peserta didik untuk mengambil hikmah dari setiap pelajaran yang dipelajari. Dengan demikian peserta didik dapat mengetahui bahwa ilmu yang sedang dipelajarinya penting untuk masa depannya.

5) Melalui kegiatan ekstrakurikuler

Pembentukan karakter dapat juga diselipkan diantara kegiatan ekstrakurikuler. Artinya, nilai-nilai karakter seperti kejujuran, disiplin, kasih sayang, kerja keras, kerja cerdas, dan sebagainya, dapat dijadikan muatan kegiatan ekstrakurikuler. Melalui pengalaman dalam kegiatan ekstrakurikuler biasanya peserta didik lebih memiliki ingatan, komitmen, serta nilai pendidikan yang lebih. Kegiatan ekstrakurikuler dengan nuansa tidak monoton akan memberikan pengalaman pembelajaran yang tidak terlupakan. Bisa jadi kegiatan ekstrakurikuler lebih menarik di mata peserta didik karena tidak membosankan.¹⁹

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa strategi pembentukan karakter merupakan suatu bentuk usaha atau kegiatan yang dilakukan guru untuk mencapai tujuan yaitu membentuk peserta didik yang berkarakter, yang mempunyai kepribadian yang membedakannya dengan yang lain. Atau dapat pula disebutkan bahwa strategi pembentukan karakter adalah sebuah garis-garis besar haluan yang direalisasikan melalui berbagai tindakan untuk memperoleh keberhasilan dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah. Tujuan utamanya untuk mendorong lahirnya peserta didik yang memiliki karakter yang baik (insan kamil).

¹⁹Amka, *Penguatan Pendidikan Karakter*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2019), 83-85.

d. Pengaruh Lingkungan Pembentuk Karakter

Lingkungan berpengaruh besar dalam pembentukan karakter seorang individu. Selain lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, lingkungan masyarakatpun memiliki pengaruh yang sangat besar bagi pengembangan karakter. Walaupun di lingkungan keluarga dan di lingkungan sekolah anak dididik untuk memiliki karakter baik, jika lingkungan masyarakat memiliki karakter buruk yang dominan, maka anak yang banyak berinteraksi dengan lingkungan di masyarakatnya akan terpengaruh menjadi tidak baik.

William J. Goode sebagaimana dikutip Helmawati mengemukakan bahwa keberhasilan atau prestasi yang dicapai anak dalam pendidikannya sesungguhnya tidak hanya memperhatikan mutu dari institusi pendidikan saja. Keberhasilan pendidikan peserta didik dipengaruhi oleh keberhasilan keluarga dalam memberikan anak-anak persiapan yang baik untuk pendidikan yang akan dijalaninya. Hal ini dikarenakan keluarga adalah institusi sosial inti yang ada dalam setiap masyarakat, maka keluarga harus menjalankan fungsi dan tugasnya dalam membantu seorang anak memperoleh kemanusiaannya.²⁰

Oleh karena itu, sebelum menentukan di mana lingkungan yang akan ditinggali hendaknya orang tua memilihnya dengan selektif. Masyarakat dengan lingkungan yang buruk akan berdampak buruk bagi keluarga, sedangkan lingkungan yang baik akan berpengaruh baik pula pada keluarga. Terlebih dalam masyarakat yang terdidik, dengan pengetahuan dan karakternya yang baik dari seluruh anggota masyarakat akan mampu membawa seluruh anggota keluarga pada individu yang berkarakter unggul. Lingkungan yang terdidik memengaruhi pembentukan karakter anak.²¹

Benar adanya bahwa yang bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter yang baik peserta didik, tidak hanya lembaga pendidikan atau sekolah semata. Sekolah hanyalah satu dari tiga pilar penting dalam dunia pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Jadi ketiga pilar dalam pendidikan itu harus saling mendukung dalam membentuk karakter peserta didik yang baik. Ketika peserta

²⁰Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 21.

²¹Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 21.

didik berada di rumah atau lingkungan keluarga, orang tua lah yang bertanggung jawab untuk mendampingi, membimbing, mendidik dan menjadi teladan bagi peserta didik agar tumbuh berkembang sesuai dengan karakter yang baik.²² Demikian pula dengan lingkungan bagi peserta didik hendaknya bisa mendukung dalam upaya pembentukan karakter yang baik. Apabila peserta didik di rumah sudah mendapatkan pendampingan, bimbingan, pendidikan dan teladan yang baik dari orang tuanya, demikian juga di sekolah, tetapi apabila di lingkungan justru bertentangan, maka pembentukan karakter peserta didik yang baik tidak akan mudah diwujudkan.²³

Faktor lingkungan dalam konteks pendidikan karakter memiliki peran yang sangat peting karena perubahan perilaku peserta didik sebagai hasil dari proses pendidikan karakter sangat ditentukan oleh faktor lingkungan ini. Dengan kata lain pembentukan dan rekayasa lingkungan yang mencakup diantaranya lingkungan fisik dan budaya sekolah, manajemen sekolah, kurikulum, pendidik, dan metode mengajar. Pembentukan karakter melalui rekayasa faktor lingkungan dapat dilakukan melalui strategi: keteladanan, intervensi, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, dan penguatan. Dengan kata lain pembentukan karakter memerlukan keteladanan yang ditularkan, intervensi melalui proses pembelajaran, pelatihan, pembiasaan terus menerus dalam jangka panjang yang dilakukan secara konsisten dan penguatan serta harus dibarengi dengan nilai-nilai luhur.²⁴

Dengan demikian ada 3 faktor lingkungan yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter peserta didik yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi peserta didik. Suasana pendidikan keluarga ini sangat penting diperhatikan, sebab dari sinilah keseimbangan jiwa di dalam perkembangan peserta didik

²²Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia, (Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 53.

²³Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia, (Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 56.

²⁴Kemendiknas, *Desain Induk Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kemendiknas, 2010), 8.

selanjutnya ditentukan. Kemudian lingkungan sekolah merupakan faktor penunjang yang kedua, dimana peran sekolah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga, sekolah bertugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku peserta didik yang dibawa dari keluarganya. Selanjutnya lingkungan masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga dapat mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik, karena tidak bisa dipungkiri bahwa peserta didik juga merupakan bagian dari masyarakat dan diakui keberadaannya dalam masyarakat. Seorang peserta didik hendaknya dapat memilih lingkungan masyarakat yang dapat menunjang keberhasilan dalam membentuk karakter yang baik bagi dirinya sendiri.

2. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Karakter religius memiliki dua suku kata yang berbeda yaitu karakter dan religius. Religius sendiri merupakan bagian dari 18 nilai pendidikan karakter bangsa. Karakter merupakan struktur antropologis manusia, disanalah manusia menghayati kebebasan dan menghayati keterbatasan dirinya. Dalam hal ini karakter bukan hanya sekedar tindakan saja, melainkan merupakan suatu hasil dan proses. Untuk itu suatu pribadi diharapkan semakin menghayati kebebasannya, sehingga ia dapat bertanggung jawab atas tindakannya baik untuk dirinya sendiri sebagai pribadi atau perkembangan dengan orang lain dan hidupnya.²⁵

Karakter berasal dari bahasa latin yakni *character* yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusan yang dibuat.²⁶

²⁵Irjus Indrawan, Hadion Wibowo, Suherman, dan I Made Arsa Wiguna, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Purwokerto: Pena Persada, 2020), 33.

²⁶Fadilah, Rabi'a, Wahab Syakhirul Alim, Ainu Zumrudiana, Iin Widya Lestari, Achmad Baidawi, dan Alinea Dwi Elisanti, *Pendidikan Karakter*, (Bojonegoro: CV. Agrapana Media, 2021), 12.

Sedangkan kata religi berasal dari bahasa Latin “*religio*” yaitu dari akar kata *religare* yang berarti mengikat, disamakan dengan *religious* (Inggris) dan *religie* (Belanda). Ketika menyebut atau menulis kata religi atau *religious*, maka para ahli mengarahkan pada maksud agama atau keagamaan sebagaimana diartikan bahwa religi atau kepercayaan kepada Tuhan merupakan kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas kepercayaan (animisme, dinamisme). Religiusitas atau pengabdian terhadap agama, *religious* berarti bersifat religi; bersifat keagamaan.²⁷

Terkait dengan nilai pendidikan karakter, disebutkan bahwa religius diartikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.²⁸ Religiusitas kehidupan keagamaan atau religiusitas pada dasarnya bukanlah monopoli suatu kelompok tertentu dalam masyarakat, maka pengertian tersebut bisa sangat luas. Sebagaimana dikatakan bahwa kalau religiusitas didefinisikan secara luas sehingga meliputi pula sikap-sikap hidup yang merupakan padanan religiusitas, termasuk religiusitas yang dipandang semu dan palsu, maka sikap hidup serupa itu praktis dimiliki oleh setiap orang. Sementara itu, istilah religiusitas lebih mengarah pada kualitas penghayatan dan sikap hidup seseorang berdasarkan nilai keagamaan yang diyakininya.²⁹

Azzet menyebutkan bahwa karakter religius merupakan nilai karakter yang terkait erat dengan Tuhan Yang Maha Kuasa. Hal yang semestinya dikembangkan dalam diri peserta didik adalah terbangunnya pikiran, perkataan, dan tindakan peserta didik yang diupayakan senantiasa berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau yang bersumber dari ajaran agama yang dianutnya. Jadi agama yang dianut oleh seseorang benar-benar dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.³⁰

²⁷Muslimah, *Nilai Religious Culture di Lembaga Pendidikan*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), 16.

²⁸Irjus Indrawan, Hadion Wibowo, Suherman, dan I Made Arsa Wiguna, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Purwokerto: Pena Persada, 2020), 42.

²⁹Muslimah, *Nilai Religious Culture di Lembaga Pendidikan*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), 17.

³⁰Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 88.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setiap manusia memiliki karakter yang berbeda-beda dan menjadi ciri khas dalam berperilaku. Karakter merupakan suatu sifat atau sesuatu hal yang dianggap penting dan berguna dalam kehidupan manusia. Religius merupakan karakter yang dideskripsikan sebagai kepercayaan tentang agama dan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang melekat pada diri seseorang untuk melaksanakan ajaran agama yang dianutnya sebagai pedoman dalam kehidupannya, serta toleran dan hidup rukun terhadap agama lain. Nilai karakter religius meliputi tiga hubungan, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Karakter religius ini merupakan kebutuhan setiap peserta didik untuk menghadapi tantangan perubahan zaman dan menghadapi dekadensi moral, dalam hal ini seharusnya peserta didik mampu berperilaku dengan tatanan ukuran baik yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.

b. Tujuan Pembentukan Karakter Religius

Sikap dan perilaku religius merupakan sikap dan perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual. Seseorang disebut religius ketika ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya dengan Tuhan (sebagai penciptanya), dan patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Religiusitas seringkali merupakan sikap batin seseorang ketika berhadapan dengan realitas kehidupan luar dirinya misalnya hidup, mati, kelahiran, bencana banjir, tanah longsor, gempa bumi, dan lain sebagainya.

Sebagai orang yang ber-Tuhan kekuatan itu diyakini sebagai kekuatan Tuhan. Menyadari tentang kekuatan tersebut seharusnya memberikan dampak positif terhadap perkembangan hidup seseorang apabila ia mampu menemukan maknanya. Orang mampu menemukan-nya apabila ia berani merenung dan merefleksikannya. Melalui refleksi pengalaman hidup inilah seseorang dapat memahami, dan menerima keterbatasan dirinya sehingga terbangun rasa syukur kepada Tuhan sang pemberi hidup, hormat kepada sesama dan lingkungan alam.³¹

³¹Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter di Sekolah: Revitalisasi Peran Sekolah dalam Menyiapkan Generasi Bangsa Berkarakter*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2017) 79.

Maka dari itu, melalui pembentukan karakter religius, peserta didik diharapkan secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuan, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter religius dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Untuk itu, tujuan pembentukan karakter religius didesain untuk mengembalikan kultur moral peserta didik ke arah yang lebih baik dan berperilaku dalam masyarakat yang lebih manusiawi. Semakin manusiawi, maka mampu berelasi secara sehat di lingkungan dan menjadi manusia yang bertanggung jawab.³²

Terkait dengan tujuan pembentukan karakter religius utamanya adalah untuk menyempurnakan akhlak. Selain itu untuk menjadikan manusia menjadi manusia seutuhnya, manusia yang beradab dan bermartabat. Agar peserta didik memiliki akhlak yang mulia, maka peserta didik perlu diasah perasaan (hati), pikir (akal) dan raganya secara terpadu. Dengan peneladanan dan pembiasaan serta motivasi dan pengawasan dari guru, maka karakter religius peserta didik akan terbentuk dengan baik.³³

Akal akan semakin baik fungsinya ketika diasah dengan berbagai ilmu pengetahuan. Otak yang menjadi alat dari akal akan berjalan atau berfungsi maksimal apabila diisi dengan berbagai macam informasi yang berguna. Ketika akal semakin baik fungsinya, harapannya adalah ia akan mampu memilah mana yang baik dan mana yang buruk. Manusia atau individu dengan akal yang sehat pasti akan memilih sesuatu yang baik bagi kehidupannya; tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk orang lain dan lingkungannya.

Hati yang diasah akan menghasilkan berbagai macam capaian dalam hidup; bukan hanya capaian di dunia, tetapi juga manusia yang mengasah hatinya dan benar-benar menjalankan dalam bentuk nyata berupa perilaku (akhlak) mulia akan mendapat capaian yang tinggi di akhirat kelak. Seseorang yang hatinya selalu diasah akan mampu menempatkan dirinya, keluarga, dan orang lain serta lingkungan alam pada tempat yang proporsional (tepat).

³²Akhtim Wahyuni, *Pendidikan Karakter: Membentuk Pribadi Positif dan Unggul di Sekolah*, (Sidoarjo: Umsida Press, 2021), 15.

³³Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-Hari*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 21.

Orang yang hatinya terasah identik dengan orang yang memiliki kepekaan perasaan yang luar biasa. Untuk dapat memiliki kepekaan yang luar biasa, hati harus selalu diisi dengan ajaran agama (iman dan takwa).

Jasmani yang diasah dengan sesuatu yang baik, bersih, dan halal akan membuahkan raga yang sehat dan memiliki kekuatan untuk berkarya. Ketika fungsi-fungsi raga diasah secara maksimal, maka akan terbentuklah keterampilan yang luar biasa. Seseorang itu diciptakan dalam keadaan yang berbeda dengan yang lain, ia akan memiliki spesialisasi kemampuan. Dengan diasahnya kemampuan yang spesial itulah orang tersebut akan menjadi ahli (*spesialist*) dalam bidangnya. Dari kespesialisasiannya ia dapat hidup sejahtera.³⁴

c. Nilai-Nilai dalam Karakter Religius

Nilai dalam karakter religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh-kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.³⁵ Nilai karakter religius merupakan nilai pembentuk karakter yang penting artinya. Manusia berkarakter adalah manusia yang religius. Memang, ada banyak pendapat tentang relasi antara religius dengan agama. Pendapat yang umum menyatakan bahwa religius tidak selalu sama dengan agama. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa tidak sedikit orang beragama, tetapi tidak menjalankan ajaran agamanya secara baik. Mereka bisa disebut beragama, tetapi tidak atau kurang religius.³⁶

Pembentukan karakter religius merupakan upaya mendidik peserta didik yang menekankan nilai-nilai religius, seperti nilai ibadah, nilai jihad, nilai amanah, nilai ikhlas, akhlak dan kedisiplinan serta keteladanan. Pembentukan karakter religius umumnya mencakup pikiran, perkataan, dan

³⁴Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 22-23.

³⁵Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), 41.

³⁶Ngainun Naim, *Character Bangsa: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 123.

tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan atau ajaran agama. Dalam indikator keberhasilan pendidikan karakter, indikator nilai religius dalam proses pembelajaran umumnya mencakup mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan ibadah keagamaan, dan merayakan hari besar keagamaan.³⁷

Secara spesifik, pendidikan karakter yang berbasis nilai religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama (Islam). Nilai-nilai karakter yang menjadi prinsip dasar pendidikan karakter banyak ditemukan dari beberapa sumber, di antaranya nilai-nilai yang bersumber dari keteladanan Rasulullah yang terejawantahkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari beliau, yakni *shiddiq* (jujur), *amanah* (dipercaya), *tabligh* (menyampaikan dengan transparan), *fathanah* (cerdas).³⁸ Adapun menurut Zayadi sebagaimana sumber nilai religius yang berlaku dalam kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi 2 macam yaitu:

1) Nilai Ilahiyah

Nilai Ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau *hablun minallah*, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti nilai pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah: (1) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah SWT. (2) Islam, sebagai kelanjutan iman, maka sikap pasrah kepada-Nya dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan mengandung hikmah kebaikan dan sikap pasrah kepada Tuhan. (3) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita berada. (4) Taqwa, yaitu sikap menjalani perintah dan menjauhi larangan Allah SWT. (5) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih semata-mata hanya demi memperoleh ridha dari Allah SWT. (6) Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada Allah SWT. (7) Syukur, yaitu sikap penuh rasa

³⁷Jamal Ma'mur Asmani, *Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), 37.

³⁸Furqon Hidayatulloh, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 61-63.

terimakasih dan penghargaan atas nikmat dan karunia yang telah diberikan Allah SWT. (8) Sabar, yaitu sikap yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah SWT.

2) Nilai Insaniyah

Nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau *hablum minan nas* yang berisi budi pekerti. Adapun nilai yang tercakup dalam nilai insaniyah, meliputi: (1) Silaturrahmi yaitu pertalian cinta kasih antara manusia. (2) *Al-khuwah* yaitu semangat persaudaraan. (3) *Al-Adalah* yaitu wawasan yang seimbang. (4) *Khusnudzan* yaitu berbaik sangka kepada manusia. (5) *Tawadhu* yaitu sikap rendah hati. (6) *Al-wafa* yaitu tepat janji. (7) *Amanah* yaitu sikap dapat dipercaya. (8) *Iffah* yaitu sikap penuh harga diri tetapi tidak sombong tetap rendah hati, (9) *Qowamiyah* yaitu sikap tidak boros.³⁹

Untuk dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter religius seperti itu tentu tidaklah mudah. Hal ini memerlukan kerjasama yang baik antara guru sebagai tim pengajar dengan pihak-pihak luar yang terkait. Nilai-nilai religiusitas tersebut dapat diajarkan kepada peserta didik di sekolah melalui beberapa kegiatan yang sifatnya religius. Kegiatan religius akan membawa peserta didik di sekolah pada pembiasaan berperilaku religius. Selanjutnya perilaku religius akan menuntun peserta didik di sekolah untuk bertindak sesuai moral dan etika.⁴⁰ Kegiatan religius lainnya yang dapat diajarkan kepada peserta didik di sekolah yang dapat dijadikan sebagai pembiasaan, di antaranya:

1) Berdoa atau bersyukur

Berdoa merupakan ungkapan syukur secara langsung kepada Tuhan. Ungkapan syukur dapat pula diwujudkan dalam relasi atau hubungan seseorang dengan sesama, yaitu dengan membangun persaudaraan tanpa dibatasi oleh suku, ras, dan golongan. Kerelaan seorang peserta didik memberikan ucapan selamat hari raya kepada teman yang tidak seiman merupakan bentuk-

³⁹Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 73.

⁴⁰Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter di Sekolah: Revitalisasi Peran Sekolah dalam Menyiapkan Generasi Bangsa Berkarakter*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2017), 79.

bentuk penghormatan kepada sesama yang dapat dikembangkan sejak anak usia sekolah dasar. Ungkapan syukur terhadap lingkungan alam misalnya menyiram tanaman, membuang sampah pada tempatnya, dan memperlakukan binatang dengan baik.

2) Melaksanakan kegiatan di mushola

Berbagai kegiatan di mushola sekolah dapat dijadikan pembiasaan untuk menumbuhkan perilaku religius. Kegiatan tersebut di antaranya shalat dzuhur berjamaah setiap hari, sebagai tempat untuk mengikuti kegiatan belajar baca tulis Al-Qur'an, dan salat Jumat berjamaah. Pesan moral yang didapat dalam kegiatan tersebut dapat menjadi bekal bagi peserta didik di sekolah untuk berperilaku sesuai moral dan etika.

3) Merayakan hari raya keagamaan sesuai dengan agamanya

Untuk yang beragama Islam momen-momen hari raya Idul Adha, Isra' Mi'raj, Idul Fitri dapat dijadikan sarana untuk meningkatkan iman dan takwa. Begitu juga bagi yang beragama Nasrani, perayaan Natal dan Paskah akan dapat dijadikan momen penting untuk menuntun peserta didik agar bermoral dan beretika.

4) Mengadakan kegiatan keagamaan sesuai dengan agamanya

Sekolah juga dapat menyelenggarakan kegiatan keagamaan lainnya di waktu yang sama untuk agama yang berbeda, misalnya kegiatan pesantren kilat bagi yang beragama Islam dan kegiatan rohani lain bagi yang beragama Nasrani maupun Hindu.⁴¹

Dengan kegiatan-kegiatan di atas diharapkan akan tumbuh toleransi beragama, saling menghargai perbedaan, sehingga dapat terjalin hubungan yang harmonis, tenteram dan damai. Peserta didik di sekolah akan merasakan indahnnya kebersamaan dalam perbedaan. Mereka akan merasa bahwa semua adalah saudara yang perlu dihormati, dihargai, dikasihi, dan disayangi seperti keluarga sendiri.

⁴¹Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter di Sekolah: Revitalisasi Peran Sekolah dalam Menyiapkan Generasi Bangsa Berkarakter*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2017), 80.

d. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Karakter Religius

Seperti halnya perkembangan anak secara umum, perkembangan karakter religius pada peserta didik juga dipengaruhi oleh faktor hereditas dan faktor yang datang dari luar atau faktor lingkungan. Faktor-faktor eksternal tersebut adalah sebagai berikut.

1) Faktor lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi peserta didik. Kedudukan keluarga dalam pengembangan karakter religius peserta didik sangatlah dominan. Orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam menumbuhkembangkan karakter religius peserta didik. Peserta didik yang dibesarkan dalam keluarga dengan kebiasaan berdoa sebelum makan, diharuskan berdoa sebelum tidur, keluarganya sering membacakan atau menceritakan cerita dalam kitab agama, cenderung mempunyai minat yang lebih besar pada agama yang akan besar pengaruhnya pada perkembangan karakter religius pada diri peserta didik.

2) Faktor teman sejawat atau lingkungan bermain

Saat peserta didik bertambah usia dan banyak menghabiskan waktu dengan anggota kelompok atau teman sebaya, teman-teman ini akan mempengaruhi perkembangan karakter religiusnya. Peserta didik yang mempunyai teman sejawat yang suka berbincang-bincang mengenai agama dan mematuhi aturan agama, akan berpengaruh lebih besar pada perkembangan karakter religiusnya dibandingkan dengan dari peserta didik yang teman sepergaulannya tidak atau hampir tidak menunjukkan minat pada agama dan mempunyai sikap negatif terhadap semua aturan agama.

3) Faktor lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran, dan latihan kepada peserta didik agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya. Pengaruh sekolah terhadap perkembangan karakter religius peserta didik sangat besar, karena sekolah merupakan substitusi dari keluarga dan guru-guru adalah substitusi dari orangtua. Dalam kaitannya dengan upaya mengembangkan karakter religius para peserta

didik, maka sekolah, terutama dalam hal ini guru agama, mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan wawasan pemahaman, pembiasaan mengamalkan ibadah atau akhlak yang mulia, dan sikap apresiatif terhadap ajaran agama.

4) Faktor perilaku atau pribadi orang dewasa

Kualitas perkembangan karakter religius peserta didik sangat bergantung juga pada kualitas perilaku atau pribadi orang dewasa atau warga masyarakat. Kualitas pribadi atau perilaku orang dewasa yang kondusif sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter religius peserta didik, misalnya: (1) taat melaksanakan kewajiban agama seperti halnya ibadah ritual, (2) harmonis dalam menjalin persaudaraan, saling menolong, dan bersikap jujur, (3) menghindarkan diri dari sikap dan perilaku yang dilarang agama, seperti: sikap permusuhan, saling curiga, munafik, mengambil hak orang lain (mencuri, korupsi dan sebagainya) dan perilaku maksiat lainnya (berzina, berjudi, dan minum minuman keras).⁴²

3. Metode Pembentukan Karakter Melalui Pembiasaan

a. Pengertian Pembiasaan

Secara etimologi pembiasaan asal kata “biasa”. Dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa. Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan Islam yang sangat penting bagi peserta didik, karena dengan pembiasaan inilah akhirnya suatu aktifitas akan menjadi milik peserta didik di kemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk peserta didik yang berkepribadian baik, begitu pula sebaliknya pembiasaan yang buruk akan membentuk peserta didik yang berkepribadian buruk.⁴³

Armai Arief sebagaimana yang dikutip oleh Arifin dan Rusdiana menyebutkan bahwa pembiasaan adalah membiasakan peserta didik untuk melakukan hal-hal tertentu sehingga menjadi kebiasaan yang mendarah daging, yang untuk melakukannya tidak perlu pengarahan lagi. Dalam

⁴²Syarifan Nurjan, *Perkembangan Peserta Didik Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Titah Surga, 2019), 86-87.

⁴³Miftah Arief, *Pendidikan Pengembangan Diri Melalui Pembiasaan (Optimalisasi Pendidikan Pembiasaan dan Psikologi Perkembangan)*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 55.

kaitannya dengan pembentukan karakter, pembiasaan adalah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan peserta didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan nilai-nilai karakter mulia.⁴⁴

Kemudian Euis Winarti menyebutkan bahwa pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (*habituation*) ini berintikan pengalaman, karena yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Maka inti dari kebiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan karena akan menjadi kebiasaan yang melekat spontan, agar kegiatan ini dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan. Metode pembiasaan sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian anak. Orang tua membiasakan anak-anaknya untuk bangun pagi, maka bangun pagi itu akan menjadi kebiasaan.⁴⁵

Pembiasaan merupakan alat pendidikan. Dalam pembiasaan peserta didik dipancing untuk menyadari karakter tertentu yang telah ditentukan, baru kemudian karakter yang telah disadari dan diinginkan itu dibiasakan dalam keseharian. Pembiasaan dimulai dengan menetapkan sikap atau tingkah laku atau karakter yang baik kemudian dilatihkan dan dibiasakan kepada peserta didik. Secara berproses, latihan-latihan yang dilakukan apabila diikuti dengan kesadaran dan mawas diri, lama kelamaan akan menyatu dalam kepribadian peserta didik dan itu menjadi karakter. Kebiasaan tersebut harus dilestarikan sehingga mempribadi atau menyatu dalam kehidupan peserta didik.⁴⁶

Dengan demikian disimpulkan bahwa pembiasaan merupakan metode dalam pendidikan berupa proses penanaman kebiasaan. Metode pembiasaan adalah bentuk pendidikan bagi manusia yang prosesnya dilakukan secara bertahap dan menjadikan pembiasaan itu sebagai teknik pendidikan yang dilakukan dengan membiasakan sifat-sifat baik sebagai rutinitas sehingga peserta didik dapat

⁴⁴Bambang Samsul Arifin dan Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2019), 170.

⁴⁵Euis Winarti, *Pengembangan Kepribadian (Self Disclosure-Interpersonal Skills-Etichs)*, (Jakarta: Lentera Printing, 2012), 15-16.

⁴⁶Akhtim Wahyuni, *Pendidikan Karakter: Membentuk Pribadi Positif dan Unggul di Sekolah*, (Sidoarjo: Umsida Press, 2021), 27.

menunaikan kebiasaan itu tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan kesulitan. Pembiasaan juga merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi peserta didik yang belum paham tentang sesuatu yang disebut baik dan buruk dalam arti susila.

b. Syarat-Syarat Pembiasaan

Pada awalnya pembentukan karakter religius dibentuk melalui tahap pembiasaan yang ditumbuhkan melalui kegiatan rutin, spontan, dan keteladanan yang baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan terprogram yang dilaksanakan secara bertahap disesuaikan dengan kalender pendidikan, semua guru berpartisipasi aktif dalam membentuk watak, kepribadian dan kebiasaan positif. Pembentukan karakter religius melalui kegiatan pembiasaan adalah membiasakan perilaku positif tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang, baik dilakukan secara bersama-sama ataupun sendiri-sendiri.⁴⁷

Adapun beberapa syarat dalam mengaplikasikan sebuah pendekatan pembiasaan dalam konteks pembentukan karakter religius antara lain:

1) Mulailah pembiasaan sebelum terlambat

Usia sejak dini dinilai waktu yang sangat tepat untuk mengaplikasikan pendekatan ini, karena setiap peserta didik mempunyai rekaman yang cukup kuat dalam menerima pengaruh lingkungan sekitarnya dan secara langsung akan dapat membentuk kepribadian seorang anak. Kebiasaan positif maupun negatif akan muncul sesuai dengan lingkungan yang membentuknya.

2) Pembiasaan dilakukan secara konsisten

Teratur dan secara terus menerus merupakan kunci utama dalam pengaplikasian pembiasaan, sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh dan permanen. Oleh karena itu faktor pengawasan sangat menentukan dalam pencapaian keberhasilan dari proses pembiasaan ini.

⁴⁷Irjus Indrawan, Hadion Wibowo, Suherman, dan I Made Arsa Wiguna, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Purwokerto: Pena Persada, 2020), 88.

- 3) Pembiasaan harus dengan sebuah pengawasan
Konsisten dan tegas serta tidak memberi kesempatan yang luas kepada anak atau peserta didik untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan. Hal inilah yang nantinya membentuk sebuah kebiasaan menjadi sebuah keharusan dan bahkan menjadi sebuah kewajiban yang tertanam pada diri anak yang selalu dilatih kebiasaan.
- 4) Pembiasaan bersifat mekanistik
Hendaknya secara berangsur-angsur tentu dengan penuh kesabaran dalam melakukan kebiasaan ini, sehingga akan merubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati peserta didik itu sendiri.⁴⁸

c. Bentuk-Bentuk Pembiasaan

Guru sebagai pendidik dan teladan di lingkungan sekolah harus memiliki karakter yang kuat untuk mengimplementasikan kebijakan-kebijakan yang diputuskan kepala sekolah. Agar proses pembentukan karakter religius di sekolah berhasil, guru hendaknya menjalin hubungan yang baik dengan peserta didiknya. Suatu hubungan yang baik yang dijalin guru dengan peserta didik akan menjadi dasar pengajaran yang efektif sebab: (a) guru akan mampu membantu peserta didik bahwa ia diperhatikan, dikasihi dan disayangi, dicintai, dan setiap anak memiliki kemampuan yang unik sebagai kelebihanannya; (b) dapat memotivasi peserta didik untuk melakukan dan menjadi yang terbaik (sesuai kemampuannya); (c) akan memudahkan komunikasi dan bekerja sama dalam mengatasi hambatan dalam belajar, dan (d) dapat mengarahkan peserta didik pada pengenalan sosok guru dengan kepribadiannya yang dapat dijadikan teladan dan dapat dicontohnya.⁴⁹

Kegiatan pembiasaan di sekolah ini penting agar program penguatan pembentukan karakter religius tidak menjadi wacana formal saja atau hanya sebagai pelengkap, namun lebih kepada aksi nyata. Untuk itu pembiasaan karakter religius harus menjadi bagian dari proses

⁴⁸Miftah Arief, *Pendidikan Pengembangan Diri Melalui Pembiasaan (Optimalisasi Pendidikan Pembiasaan dan Psikologi Perkembangan)*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 63.

⁴⁹Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 92.

pembelajaran di sekolah. Adapun pembiasaan nilai-nilai karakter utama yang dapat dilakukan di sekolah diantaranya:

1) Biasakan Senyum, Salam, dan Sapa

Guru adalah pendidik. Oleh sebab itu biasakan memberikan contoh dengan mendahului tersenyum, salam, dan menyapa kepada anak. Atau biasakan guru menunjukkan wajah ramah, bersahabat, dan hangat. Senyum dapat membuat orang merasa senang sehingga membuat anak atau peserta didik cepat akrab dengan gurunya. Hubungan baik ini tentu akan berdampak positif dalam proses pembelajaran. Senyum dari guru dapat memotivasi anak; dan memberikan kesejukan dan kedamaian kepada anak. Guru yang ramah, hangat, dan penuh senyum membuat anak betah berlama-lama berada di sekeliling guru tersebut. Kondisi inilah yang akan membantu percepatan proses pembelajaran.

Anak adalah imitator ulung. Di sekolah guru adalah sosok teladan yang dilihat dan dicontoh anak atau peserta didik. Senyum yang dicontohkan atau ditampakkan seorang guru akan dikenang dan dicontoh anak, sehingga anak sendiri secara otomatis kemudian akan berperilaku yang sama dalam menghadapi guru dan orang lain. Inilah yang dinamakan keteladanan. Ketika guru mencontohkan dan menjadi kepribadian yang ditunjukkan dalam keseharian, anak akan meniru yang melakukan hal yang sama.⁵⁰

2) Biasakan Saling Menghormati, Menghargai, dan Menyayangi

Setiap orang memiliki kewajiban dan hak yang sama. Artinya, guru memiliki kewajiban dan hak; peserta didik pun memiliki kewajiban dan hak. Oleh karena itu, setiap orang harus saling menghormati kewajiban dan hak. Guru misalnya, memiliki kewajiban untuk memahami serta membantu peserta didik dalam mengembangkan bakat dan minat yang dimilikinya. Sebab setiap peserta didik itu unik (berbeda), maka guru harus bersabar mengarahkan, menghargai perbedaan bakat dan minat juga kecerdasan, menyayangi, selalu memotivasi, dan berperilaku adil.

⁵⁰Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 93-94.

3) Biasakan Mentaati Tata Tertib (Aturan)

Disiplin adalah suatu perbuatan; suatu tindakan nyata; bukan hanya kalimat-kalimat perintah. Sebab itu, disiplin perlu ditegakkan dahulu oleh para pendidik. Melalui tata tertib sebenarnya pihak otoritas sekolah sedang menanamkan suatu bentuk karakter disiplin kepada anak atau peserta didik. Karakter disiplin yang utama adalah dengan menegakkan aturan pada diri sendiri. Ketika pendidik khususnya, telah menerapkan aturan pada diri sendiri kemudian mencontohkan kepada peserta didik maka tidak perlu lagi susah payah untuk menerapkan disiplin kepada anak. Kunci kesuksesan diantaranya adalah karena disiplin. Disiplin membuat orang mengikuti tata tertib atau aturan atau jadwal. Disiplin membuat orang memiliki target dan merancang program untuk dapat memenuhi jadwal dan kegiatan di dalamnya.

4) Biasakan Konsentrasi Saat Belajar

Guru di kelas pada saat belajar harus membantu anak agar fokus dalam belajar. Guru juga hendaknya melakukan manajemen kelas dengan baik. Perhatikan faktor apa saja yang dapat mendukung konsentrasi anak saat belajar, kemudian hendaknya difasilitasi sehingga suasana menjadi kondusif. Temukanlah juga faktor apa saja yang mengganggu konsentrasi anak, setelah ditemukan carilah solusi untuk membantu anak agar mudah fokus atau konsentrasi selama proses pembelajaran.

Ada suatu hasil penelitian yang menyatakan bahwa otak hanya dapat betul-betul konsentrasi paling lama 15 hingga 20 menit, dengan demikian waktu-waktu itu lah yang harus digunakan dengan bijak untuk memasukkan materi-materi atau konsep penting dalam pembelajaran di kelas. Materi yang dikemas dengan baik akan berdampak pada penguatan memori jangka panjang anak. Sisa waktu pembelajaran dapat dilakukan dengan praktik yakni dengan melakukan hal-hal praktis yang tetap dikemas dalam metode pembelajaran yang telah disetting dengan baik.⁵¹

⁵¹Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 96-108.

5) Biasakan Bertanggung Jawab

Setiap orang akan dan harus bertanggung jawab terhadap apa-apa yang dilakukannya baik terhadap diri sendiri ataupun terhadap orang lain. Mengerjakan tugas yang diberikan guru dan mengumpulkan tepat waktu merupakan salah satu bentuk tanggung jawab bagi anak atau peserta didik. Belajar memimpin (menjadi ketua) di dalam kelas atau dalam suatu kegiatan juga merupakan proses pembelajaran untuk membentuk rasa tanggung jawab anak. Selain itu, aturan yang ada mampu membentuk karakter tanggung jawab anak atas tugas yang diembannya.⁵²

Ada prinsip yang hendaknya dijalankan. Ketika guru dan peserta didik di sekolah menerapkan prinsip ini, banyak anak yang akhirnya akan memiliki karakter mulia. *Prinsip pertama*, memberikan pemahaman bahwa setiap perbuatan ada pertanggung jawabannya. Ketika anak berbuat baik, ia akan mendapat ganjaran; ketika ia berbuat buruk, maka ia harus siap bertanggung jawab atas perbuatannya tersebut dan tidak melimpahkan kesalahan kepada orang lain. *Prinsip kedua*, memberikan pemahaman bahwa setiap orang harus belajar dengan bersungguh-sungguh untuk dirinya. Oleh karena itu, hendaknya membiasakan anak menulis hal-hal penting dalam buku bukan hanya cukup dengan memfotocopy. Demikian juga pada saat mengerjakan pekerjaan rumah (PR), peserta didik harus mengerjakannya sendiri dan tidak boleh meminta temannya mengerjakan atau menuliskan untuknya. *Prinsip ketiga*, memberikan pemahaman bahwa setiap orang ingin diperlakukan dengan baik dan rasa hormat. Setiap hak membawa tanggung jawab. Jika kita ingin diperlakukan dengan baik dan rasa hormat oleh orang lain, maka kita pun harus memperlakukan orang lain dengan baik dan penuh rasa hormat. *Prinsip keempat*, memberi pemahaman bahwa setiap peserta didik wajib memberikan kontribusi yang baik. Kontribusi ini dapat dikategorikan dalam bentuk materi maupun materiil. Contoh kontribusi dalam menjaga nama baik. Misalnya, ada perlombaan

⁵²Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 95-110.

kebersihan antar kelas. Ketika peserta didik menjaga dengan penuh tanggungjawab kebersihan dan keindahan kelasnya dan memenangkan juara dari seluruh kelas di sekolahnya, ini disebut berkontribusi dalam menyumbangkan nama baik bagi kelas. *Prinsip kelima*, memberi pemahaman bahwa setiap individu sebagai anggota sekolah wajib memiliki kepedulian terhadap lingkungan dengan menjaganya agar tetap bersih dan nyaman. Hal ini jika dibiasakan akan menghilangkan perilaku vandalis (mencoret-coret dinding/tembok) dari beberapa peserta didik. Menjaga agar lingkungan bersih akan membuat setiap orang menikmati lingkungan tersebut.

6) Biasakan Giat Belajar (Menuntut Ilmu/Membaca)

Peserta didik akan memiliki pengetahuan dan wawasan dengan belajar. Sebab belajar mereka akan mampu menentukan mana yang baik dan buruk dalam hidupnya. Belajar membantu seseorang menjadi individu yang lebih baik. Guru sebagai pendidik harus menanamkan karakter giat belajar di sekolah. Giat belajar dapat direalisasikan dalam kelas atau di luar kelas. Sarana prasarana sangat membantu peserta didik agar merasa nyaman untuk belajar. Bahkan guru dan peserta didik bisa belajar di luar ruangan. Gerakan membudayakan membaca juga merupakan salah satu upaya agar peserta didik giat belajar. Motivasi dari guru sangat penting pada pencapaian prestasi belajar peserta didik.⁵³

7) Biasakan Jujur

Helmawati menyatakan bahwa sifat jujur akan membuat manusia hidup dengan tenang dan dipercaya orang. Sebaliknya, orang yang suka berbohong akan membuat dirinya berada dalam kegelisahan dan tidak dipercaya. Sifat jujur itu dianjurkan sebagai bagian dari akhlak mulia. Dengan jujur manusia akan dipercaya oleh manusia lainnya. Sedangkan orang yang tidak jujur (pembong) tidak akan dipercaya oleh orang lain. Dengan demikian guru hendaknya membiasakan diri untuk selalu berlaku jujur dan mengajarkan peserta didik

⁵³Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 111-112.

untuk berbuat jujur dalam kehidupan. Ajarkan peserta didik untuk menjadikan karakter jujur menjadi bagian dari dirinya. Karakter ini akan membuat jiwa mereka tenang, sebab berbohong membuat orang menjadi selalu khawatir/gelisah. Di sekolah program dan pelaksanaan kantin kejujuran dapat digunakan sebagai tempat pembelajaran semua penghuni sekolah belajar jujur.⁵⁴

8) Biasakan Menjaga Kebersihan dan Kerapian

Menjaga kebersihan merupakan hal yang sangat penting. Selain memperhatikan kebersihan dan kerapian pakaian peserta didik, guru perlu mengingatkan pada saat makan, sisa sampah jajan hendaknya dibersihkan dan dibuang ke tempat sampah, jangan dibuang di laci meja belajar di dalam kelas. Guru juga perlu memperhatikan kebersihan dan kerapian buku tulis. Agar meja dan kursi tetap rapi dan bersih peserta didik tidak boleh mencoratcoretnya, baik dengan pensil, pulpen, atau tipe-ex. Kebersihan dan kerapian lingkungan sekolah terutama toilet sekolah pun harus diperhatikan dan dipelihara bersama. Juga tidak melakukan vandalisme di tembok di lingkungan sekolah.

9) Biasakan Rendah Hati dan Selalu Bersyukur

Setiap orang memiliki kelebihan sekaligus kekurangan. Guru perlu memberikan pemahaman akan hal ini, sehingga setiap peserta didik akan belajar untuk tetap menjadi individu yang rendah hati. Jadi walaupun peserta didik memiliki banyak prestasi dan keunggulan, ia akan tetap rendah hati dan selalu bersyukur. Sebab walaupun ia memiliki banyak kelebihan, tentu akan ada orang yang juga mempunyai kelebihan yang lebih baik. Oleh karena itu, karakter rendah hati dan selalu bersyukur dengan kelebihan yang dimiliki perlu dibiasakan. Sadarilah bahwa kemampuan atau kekuatan yang dimiliki sejatinya adalah karunia dan berkah Tuhan. Tanpa izin dan kehendak-Nya, manusia tidak memiliki kemampuan atau kelebihan apa-apa. Jadi sudah sepatutnya tetap rendah hati dan selalu bersyukur.⁵⁵

⁵⁴Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 113-116.

⁵⁵Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 117-119.

Selain itu, pembiasaan karakter beriman dan bertakwa banyak dilaksanakan di sekolah dalam bentuk program atau kegiatan rutin (pembudayaan) di sekolah. Berdasarkan hasil fakta di lapangan dibuat program keagamaan, untuk membudayakan karakter beriman dan bertakwa seperti: shalat dhuha dan berjamaah dzuhur, baca ayat Al-Qur'an sebelum belajar, infak atau sedekah, shaum Senin-Kamis, menyelenggarakan kegiatan hari-hari besar keagamaan, berkata dan berperilaku baik. Program kantin kejujuran dan program lainnya juga telah banyak dilaksanakan di sekolah untuk pembinaan akhlak mulia. Hal tersebut diperkuat hasil penelitian pembentukan karakter dengan menunjukkan pembiasaan nilai-nilai Islami di sekolah berupa: berdoa setiap mengawali dan mengakhiri kegiatan; membaca Al-Qur'an dengan baik; menghafal surah pendek pilihan dengan baik; berwudhlu dengan tertib; shalat dengan tertib; melaksanakan puasa dengan baik; terbiasa berzakat dan berinfaq; mengikuti PHBI dengan baik; mengikuti perlombaan PAI; membaca buku.

d. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan

Pendekatan pembiasaan sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri peserta didik, baik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain itu, pendekatan pembiasaan juga dinilai sangat efisien dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi positif. Akan tetapi, metode ini tidak akan berhasil jika guru tidak memperhatikan situasi dan kondisi peserta didik, menerapkan cara yang kaku, salah/tidak cocok dengan peserta didik. Oleh karena itu, pelaksanaan metode pembiasaan hendaklah memperhatikan prinsip dan syarat metode pembiasaan.⁵⁶

Sebagaimana pendekatan-pendekatan lainnya di dalam proses pembentukan karakter religius peserta didik, dalam ruang lingkup pembiasaanpun tidak terlepas dari dua aspek yang saling bertentangan yaitu berupa kelebihan dan kekurangan. Berikut tabel klasifikasi kelebihan dan kekurangan dalam proses pembiasaan dalam rangka pembentukan karakter religius peserta didik:

⁵⁶Bambang Samsul Arifin dan Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2019), 173.

Tabel 2.1
Klasifikasi Kelebihan dan Kekurangan Pembiasaan⁵⁷

Kelebihan Pembiasaan	Kekurangan Pembiasaan
Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik.	Apabila telah tertanam kebiasaan buruk, sulit untuk dihilangkan.
Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan lahiriyah aspek tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniah.	Memerlukan pengawasan, supaya kebiasaan yang dilakukan tidak menyimpang.
Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik.	Mebutuhkan stimulus atau rangsangan, supaya anak dapat melakukan kebiasaan baiknya dengan istiqamah.

Pada dasarnya apapun bentuk penunjang atau cara dalam sebuah pendidikan karakter, dapat dipastikan selalu mempunyai kelebihan dan kekurangan, akan tetapi bila dilakukan secara bersungguh-sungguh khususnya dalam mendidik anak guna tercapainya sebuah tujuan pembentukan karakter religius peserta didik yang hakiki tentu akan ada hasilnya. Apalagi dalam hal pendidikan karakter semua aspek dari lingkungan keluarga meliputi orangtua maupun lingkungan sekolah tempat dimana anak mengenyam pendidikan meliputi tenaga pendidik tentu semua harus ikut terlibat aktif di dalamnya, berbagai cara dalam mendidik anak khususnya dengan cara pembiasaan yang diyakini dapat membantu proses pengembangan diri dalam rangka pembentukan karakter religius.

4. Metode Pembentukan Karakter Melalui Keteladanan

a. Pengertian Keteladanan

Keteladanan berasal dari kata teladan yang berarti sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh.

⁵⁷Miftah Arief, *Pendidikan Pengembangan Diri Melalui Pembiasaan (Optimalisasi Pendidikan Pembiasaan dan Psikologi Perkembangan)*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 64.

Sedangkan dalam bahasa Arab, teladan disebut dengan *uswatun hasanah* yang dilihat dari segi kalimatnya terdiri dari dua kata, yaitu *uswatun* dan *hasanah*. *Uswatun* sama dengan *qudwah* yang berarti ikutan. Sedangkan *hasanah* diartikan sebagai perbuatan yang baik. Jadi *uswatun hasanah* adalah perbuatan baik seseorang yang ditiru atau diikuti oleh orang lain.⁵⁸

Adapun makna keteladanan terkait dengan peran guru, maka mengandung konsekuensi paedagogik. Guru harus menjadi teladan bagi peserta didik dalam semua pola pikir, pola sikap dan pola tindak dalam melakukan serangkaian proses dan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Untuk itu, keteladanan mengandung pengertian yang lebih luas mencakup segala kompetensi edukatif dan berdampak pada munculnya sikap, tindakan dan pikiran dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik mewujudkan kedewasaan, baik menyangkut intelektual, sikap, minat, perkembangan emosi maupun perkembangan sosial.⁵⁹

Peserta didik akan lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat, maka dari itu keteladanan guru memiliki posisi yang sangat penting. Guru harus terlebih dahulu memiliki karakter yang ingin hendak diajarkan. Guru adalah yang digugu dan ditiru, peserta didik akan meniru apa yang dilakukan oleh gurunya ketimbang yang dilaksanakan sang guru. Bahkan, sebuah pepatah kuno memberi peringatan pada para guru bahwa peserta didik akan meniru karakter negatif secara lebih ekstrem ketimbang gurunya, “*guru kencing berdiri, murid kencing berlari*”. Keteladanan tidak hanya bersumber dari guru, melainkan juga bersumber dari seluruh manusia yang ada di lembaga pendidikan tersebut. Juga bersumber dari orang tua, karib kerabat, dan siapapun yang sering berhubungan dengan peserta didik. Pada titik ini, pendidikan karakter membutuhkan lingkungan yang utuh, saling mengajarkan karakter.⁶⁰

Keteladanan ini merupakan perilaku seseorang yang sengaja ataupun tidak sengaja dilakukan dan dijadikan

⁵⁸Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 93.

⁵⁹Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, (Jakarta: Masa Agung, 2009), 125.

⁶⁰Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah)*, (Yogyakarta: K-Media, 2019), 41.

contoh bagi orang yang mengetahui atau melihatnya. Pada umumnya keteladanan ini berupa contoh tentang sifat, sikap dan perbuatan yang mengarah kepada perbuatan baik untuk ditiru atau dicontoh. Dengan demikian, keteladanan guru merupakan suatu perbuatan atau tingkah laku yang baik, yang patut ditiru oleh peserta didik yang dilakukan oleh seorang guru di dalam tugasnya sebagai pendidik, baik tutur kata ataupun perbuatannya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.⁶¹

Keteladanan guru dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu: (1) Sengaja berbuat untuk secara sadar ditiru oleh peserta didik, artinya seorang guru berlaku sengaja agar peserta didik meniru perbuatan tersebut, misalnya guru sengaja membaca basmallah ketika akan memulai pelajaran, atau guru memberikan contoh membaca yang baik agar peserta didik dapat menirunya. dan (2) Berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang akan ditanamkan pada peserta didik sehingga tanpa sengaja menjadi teladan bagi peserta didik. Artinya seorang guru tidak sengaja melakukan perbuatan tertentu, akan tetapi seluruh pribadinya sesuai dengan norma-norma agama Islam yang dapat dijadikan teladan bagi peserta didik. Ini berarti orang yang diharapkan menjadi teladan selalu memelihara tingkah lakunya disertai kesadaran bahwa ia bertanggung jawab di hadapan Allah Swt., dalam segala hal yang diikuti orang lain.⁶²

Dengan demikian berdasarkan penjelasan tersebut di atas tentang pengertian keteladanan baik secara bahasa maupun istilah lewat penjelasan para ahli, maka dapatlah dipahami bahwa keteladanan adalah cara guru atau pendidik dalam membentuk karakter peserta didik dengan memakai cara guru atau pendidik memberikan contoh dan panutan kepada para peserta didiknya terkait dengan pendidikan karakter yang diajarkan baik di dalam maupun di luar kelas serta dalam bentuk tingkah laku, sifat, cara berpikir, cerita dan sebagainya. Mengingat keteladanan ini sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter peserta didik, maka seorang pendidik hendaklah mempunyai akhlak dan

⁶¹Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 93.

⁶²Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam, Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 181.

kepribadian yang baik, sehingga inti kewibawaan yang sangat penting dalam pendidikan akan datang sendirinya.

b. Urgensi Keteladanan

Karakter religius adalah implementasi dari iman dalam segala bentuk perilaku. Cara yang cukup efektif dalam pembinaan karakter religius adalah melalui keteladanan. Karakter religius tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Menanamkan karakter religius memerlukan proses pendidikan yang panjang. Pendidikan karakter itu tidak akan sukses, tanpa diiringi pemberian contoh teladan yang baik dan nyata oleh seorang guru atau pendidik.⁶³

Membentuk akhlak atau karakter religius kepada peserta didik bersifat komprehensif dan simultan. Cakupannya terdiri dari lima hal. *Pertama*, menanamkan adab kepada peserta didik. *Kedua*, menanamkan kejujuran kepada peserta didik. *Ketiga*, mengajarkan anak untuk menjaga rahasia. *Keempat*, menanamkan sikap amanah. *Kelima*, mendidik peserta didik untuk menjauhi sifat iri dengki. Kesemuanya diajarkan dengan menerapkan metode pengajaran ala Rasulullah, yaitu dengan keteladanan dan praktik langsung. Pendidik berinteraksi dengan peserta didik, memerintah mereka, melarang, bercanda, mendukung peserta didik, tersenyum, tidak marah-marah, tidak suka mencela dan menanamkan akidah secara aplikatif.⁶⁴

Dengan demikian, keteladanan menjadi faktor penting dalam baik buruknya peserta didik. Jika guru jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan agama, peserta didik akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, keberanian dan dalam sikap yang menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan agama. Sebaliknya, jika guru berbohong, khianat, durhaka, kikir, penakut dan hina, maka peserta didik juga akan menjadi anak yang suka dengan kebohongan, berkhianat, bertindak durhaka, kikir, penakut dan hina.

⁶³Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 97.

⁶⁴Endang Kartikowati dan Zubaedi, *9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini dan Dimensi-Dimensinya*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2020), 28.

c. Bentuk-Bentuk Keteladanan

Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Jika guru dan tenaga kependidikan yang lain menghendaki agar peserta didik berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa maka guru dan tenaga kependidikan yang lain adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai itu. Misalnya, berpakaian rapi, datang tepat pada waktunya, bekerja keras, bertutur kata sopan, kasih sayang, perhatian terhadap peserta didik, jujur, menjaga kebersihan.⁶⁵

Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Sehubungan itu, beberapa hal di bawah ini perlu mendapat perhatian dan bila perlu didiskusikan para guru terkait dengan sikap keteladanan.

- 1) Sikap dasar: postur psikologis yang akan nampak dalam masalah penting, seperti keberhasilan, kegagalan, pembelajaran, kebenaran, hubungan antar manusia, agama, pekerjaan, permainan dan diri.
- 2) Bicara dan gaya bicara: penggunaan bahasa sebagai alat berpikir.
- 3) Kebiasaan bekerja: gaya yang dipakai oleh seseorang dalam bekerja yang ikut mewarnai kehidupannya.
- 4) Sikap melalui pengalaman dan kesalahan: pengertian hubungan antara luasnya pengalaman dan nilai serta tidak mungkinnya mengelak dari kesalahan.
- 5) Pakaian: merupakan perlengkapan pribadi yang amat penting dan menampakkan ekspresi seluruh kepribadian.
- 6) Hubungan kemanusiaan: diwujudkan dalam semua pergaulan manusia, intelektual, moral, keindahan, terutama bagaimana berperilaku.
- 7) Proses berpikir cara yang digunakan oleh pikiran dalam menghadapi dan memecahkan masalah.

⁶⁵Said Hamid Hasan, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Balitbang Puskur, 2010), 16.

- 8) Perilaku neurotis: suatu pertahanan yang dipergunakan untuk melindungi diri dan bisa juga untuk menyakiti orang lain.
- 9) Selera: pilihan yang secara jelas merelokasikan nilai-nilai yang dimiliki oleh pribadi yang bersangkutan.
- 10) Keputusan; keterampilan rasional dan intuitif yang dipergunakan untuk menilai setiap situasi.
- 11) Kesehatan: kualitas tubuh, pikiran dan semangat yang merefleksikan kekuatan, perspektif, sikap tenang, antusias dan semangat hidup.
- 12) Gaya hidup secara umum: apa yang menjadi kepercayaan oleh seseorang tentang setiap aspek kehidupan dan tindakan untuk mewujudkan kepercayaan itu.⁶⁶

Selanjutnya, menurut Al-Ghazali bentuk keteladanan guru antara lain: bersikap sabar, bersifat kasih dan tidak pilih kasih, sikap dan pembicaraannya tidak main-main, menyantuni serta tidak membentak peserta didik yang bodoh, membimbing dan mendidik peserta didiknya yang bodoh dengan sebaik-baiknya, bersikap tawadu' dan tidak takabur, serta menampilkan bukti yang benar. Sedangkan menurut Zakiah Daradjat, bentuk keteladanan guru adalah suka bekerja sama dengan demokratis, penyayang, menghargai kepribadian peserta didik, sabar, memiliki pengetahuan dan keterampilan, adil, ada perhatian terhadap persoalan peserta didik, lincah, mampu memuji perbuatan baik serta mampu memimpin secara baik.⁶⁷ Untuk lebih jelasnya, maka kriteria-kriteria keteladanan tersebut akan diuraikan satu persatu.

- 1) Bersikap adil terhadap sesama peserta didik

Guru atau pendidik hendaknya memperlakukan peserta didiknya dengan cara yang sama antara yang satu dengan yang lainnya, karena peserta didik tajam pandangannya terhadap perlakuan yang tidak adil. Dalam hal ini pendidik harus memerhatikan semua peserta didiknya, tidak boleh bersifat pilih kasih, seperti pendidik lebih memerhatikan peserta didik yang lebih pandai daripada yang lainnya. Hal ini jelas tidak bersikap adil terhadap peserta didik yang lain. Sikap pendidik seperti itu akan menimbulkan kecemburuan antar peserta didik.

⁶⁶E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 46-47.

⁶⁷Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 94-95.

2) Berlaku sabar

Sikap sabar perlu dimiliki oleh guru, karena pekerjaan guru dalam mendidik peserta didik tidak dapat ditunjukkan dan tidak dapat dilihat hasilnya secara seketika di dalam memberikan teladan. Hasil usaha guru dalam memberikan didikan dapat dipetik buahnya di kemudian hari. Selain itu juga guru menghadapi peserta didik yang mempunyai sifat dan watak yang berbeda yang tentu saja mempunyai keinginan yang berbeda pula. Oleh karena itu, sifat sabar sangat penting dan harus dimiliki oleh setiap guru dalam mendidik dan membimbing peserta didik.

3) Bersifat kasih dan penyayang

Sebagai seorang pendidik dan pembimbing sifat terpenting yang harus dimiliki oleh guru adalah lemah lembut dan kasih sayang. Apabila peserta didik merasa diperlakukan dengan kasih sayang oleh gurunya, ia akan merasa percaya diri dan tenteram berdampingan dengannya. Guru hendaknya menghindarkan diri dari menggunakan kekejaman dalam memperhalus perilaku terhadap peserta didik. Di dalam membimbing peserta didik hendaknya guru menerapkan metode kasih sayang, bukan pencelaan. Apabila peserta didik berakhlak buruk, sedapat mungkin guru hendaknya menggunakan kiasan atau lemah lembut, jangan terang-terangan atau celaan. Jika guru selalu menggunakan celaan, maka secara tidak langsung dia telah mengajar peserta didik untuk berani melawan dan menentang guru.⁶⁸

4) Berwibawa

Seorang guru atau pendidik hendaklah mempunyai kewibawaan, maksudnya adalah apa yang dikatakan oleh guru baik itu perintah, larangan ataupun nasihat yang diberikan kepada peserta didik hendaknya diikuti dan dipatuhi, sehingga semua peserta didik hormat dan segan kepada guru. Patuhnya seorang peserta didik bukan karena takut namun karena segan.

5) Menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela

Suatu hal yang sangat penting yang harus dijaga oleh seorang guru adalah tingkah laku dan perbuatannya,

⁶⁸Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 96.

mengingat guru adalah pembimbing peserta didik dan menjadi tokoh yang akan ditiru, maka kepribadiannya pun menjadi teladan bagi peserta didiknya.

6) Memiliki pengetahuan dan keterampilan

Untuk mengajar, seorang guru harus membekali diri dengan berbagai ilmu pengetahuan disertai pula seperangkat latihan keterampilan keguruan. Semua itu akan menyatu dalam diri seorang guru sehingga merupakan seorang berpribadi khusus, yakni ramuan dari pengetahuan, sikap dan keterampilan keguruan serta penguasaan beberapa ilmu pengetahuan yang akan ditransformasikan kepada peserta didik, sehingga mampu membawa perubahan di dalam tingkah laku peserta didik.

7) Mendidik dan membimbing

Seorang guru menjadi pendidik sekaligus pembimbing. Sebagai pendidik guru harus berlaku membimbing, dalam arti menuntun sesuai dengan kaidah yang baik dan mengarahkan perkembangan peserta didik, termasuk dalam hal ini, yang penting ikut memecahkan persoalan-persoalan atau kesulitan yang dihadapi peserta didik.

8) Bekerja sama dengan demokratis

Maksudnya adalah dalam mendidik peserta didik, tidak hanya dilakukan oleh seorang guru saja, namun harus ada kerja sama yang baik sesama guru. Jika guru-guru saling bertentangan maka peserta tidak tahu apa yang diperbolehkan dan apa yang dilarang. Dalam hal ini dituntut adanya hubungan baik dan interaksi antara guru dengan guru, guru dengan peserta didik, guru dengan pegawai dan pegawai dengan peserta didik.⁶⁹

d. Kelebihan dan Kekurangan Metode Keteladanan

1) Kelebihan

Sebagaimana metode-metode lainnya, tentunya metode keteladanan mempunyai beberapa kelebihan tersendiri, jika dibandingkan metode lainnya. Diantara kelebihan dari metode keteladanan yaitu sebagai berikut:

- a) Akan memudahkan peserta didik dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya di sekolah. Pendidik tidak

⁶⁹Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 97.

hanya memberikan pelajaran di kelas saja, kadang pendidik juga harus memberikan pendidikan di luar sekolah. Bentuk pendidikan yang diajarkan dan dipraktikkan adalah pendidikan perilaku keberagamaan seperti menanamkan akidah, tata cara beribadah, budi pekerti (akhlak) ataupun pendidikan lainnya. Dengan memberi contoh keteladanan akan memudahkan peserta didik dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya di sekolah.

- b) Akan memudahkan pendidik dalam mengevaluasi hasil belajar peserta didik. Evaluasi merupakan kegiatan yang dilakukan seorang pendidik kepada peserta didiknya untuk mendapatkan data sejauhmana keberhasilan mereka dalam belajar. Pendidik akan mudah melakukan evaluasi terhadap materi pelajaran yang diberikan kepada peserta didiknya, jika peserta didik memahami dan menguasai materi yang diberikan. Jika pendidik tidak menguasai materi pelajaran yang diberikan maka ia akan kesulitan dalam mengevaluasi keberhasilan terhadap materi-materi pelajaran yang diberikan kepada peserta didik.
- c) Agar tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik seorang pendidik harus memberikan contoh dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan ajaran agama sebagaimana yang diajarkan di kelas. Pendidikan dengan cara memberikan keteladanan kepada peserta didiknya diharapkan dapat tumbuh dan berkembang dalam jiwa anak sehingga akan tercipta jiwa yang bertaqwa dan berilmu pengetahuan.
- d) Bila keteladanan dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat baik, maka akan tercipta situasi yang baik. Lingkungan sekolah, keluargadan masyarakat merupakan sebuah elemen terpenting dalam membentuk watak dan kepribadian peserta didik. Sekolah tidak akan berhasil mencetak anak yang berbudi luhur jika dalam keluarga tidak terdapat pendidikan yang baik. Keluarga merupakan pendidikan pertama yang dikenal oleh anak jika bertentangan dengan pendidikan sekolah, maka akan menimbulkan konflik pada psikisnya. Begitu juga

masyarakat akan menciptakan suatu konflik batin jika pendidikan di keluarga, sekolah tidak sesuai dengan realitas yang terjadi di masyarakat. Keteladanan dalam keluarga, sekolah dan masyarakat sangatlah memberikan pengaruh terhadap perilaku peserta didik.

- e) Keteladanan seorang pendidik akan tercipta hubungan harmonis antara pendidik dan peserta didik. Pendidik adalah mitra peserta didik dalam proses belajar mengajar. Selain itu pendidik merupakan orang yang dihormati dan dianggap memiliki kelebihan dari mereka. Keteladanan akan sifat kasih sayang seorang pendidik akan menciptakan rasa empati dan tumbuh sikap menghormati sehingga timbul keharmonisan dalam berinteraksi antara peserta didik dan pendidik.
- f) Secara tidak langsung pendidik dapat menciptakan ilmu yang diajarkannya. Keteladanan adalah sebuah metode pendidikan yang bukan sekedar konsep belaka. Namun keteladanan merupakan sebuah aplikasi dari penerapan ilmu yang diajarkan seorang pendidik kepada peserta didiknya. Dengan memberi contoh dalam berperilaku yang baik dengan sendirinya akan mempengaruhi peserta didik untuk meniru terhadap apa yang pendidik lakukan tanpa harus disuruh.
- g) Mendorong pendidik untuk selalu berbuat baik karena akan dicontoh peserta didiknya. Pendidik merupakan tempat rujukan segala macam ilmu. Untuk itu pendidik harus memiliki kredibilitas sebagai pendidik. Yakni seorang pendidik harus memiliki sifat yang terpuji yang patut untuk ditiru dan memiliki keilmuan yang mantap. Pendidik dalam pandangan masyarakat merupakan bapak yang patut menjadi contoh dalam kehidupan.⁷⁰

Dari kelebihan-kelebihan yang telah disebutkan di atas dapat dikatakan bahwa metode keteladanan memiliki peranan yang sangat signifikan dalam upaya mewujudkan pendidikan Islam, dimana selain diajarkan secara teoritis peserta didik juga bisa melihat secara

⁷⁰Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 128.

langsung bagaimana praktik atau pengamalan dari pendidiknya yang kemudian bisa dijadikan teladan atau contoh dalam berperilaku dan mengamalkan atau mengaplikasikan materi pendidikan yang telah dia pelajari selama proses belajar mengajar berlangsung.

2) Kelemahan

Selain mempunyai kelebihan dan keunggulan dibandingkan dengan metode lainnya, dalam penerapannya metode keteladanan juga tidak terlepas dari berbagai kekurangan, diantaranya yaitu sebagai berikut:

- a) Jika dalam proses belajar mengajar figur yang diteladani dalam hal ini pendidik tidak baik, maka peserta didik cenderung mengikuti hal-hal yang tidak baik tersebut pula.
- b) Jika dalam proses belajar mengajar hanya memberikan teori tanpa diikuti dengan implementasi maka tujuan pendidikan yang akan dicapai akan sulit terarahkan.
- c) Orang tua maupun pendidik merupakan orang yang diidolakan oleh seorang anak. Untuk itu mereka harus memiliki sifat yang baik. Namun jika mereka memiliki sifat yang tercela akan membentuk karakter anak menjadi berkepribadian jelek. Anak akan mudah meniru perbuatan jelek yang dilakukan oleh pendidiknya dari pada meniru perbuatan yang baik, untuk itu seorang pendidik tidak boleh berlaku buruk atau melanggar syariat. Jika seorang pendidik tidak lagi memiliki sifat yang baik maka akan menciptakan karakter peserta didik menjadi anak yang jahat. Jika figur yang dicontoh tidak baik, maka mereka cenderung untuk mengikuti tidak baik.
- d) Jika seorang pendidik hanya memberikan pelajaran di dalam kelas dan tidak mempraktekkan apa yang diajarkan dalam perilaku sehari-hariannya tentu akan mengurangi rasa empati peserta didik padanya. Bahkan seorang tidak lagi akan menaruh rasa hormat jika pendidik atau pendidik tidak lagi melaksanakan apa yang dikatakan kepada peserta didiknya. Bila hal tersebut dilakukan akan menimbulkan verbalisme

yakni anak mengenal kata-kata tetapi tidak menghayati dan mengamalkan isinya.⁷¹

Dari serangkaian kelebihan dan juga kekurangan yang telah dijelaskan di atas dapat dikatakan bahwa, metode keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang mempunyai pengaruh dan terbukti bisa dikatakan efektif dengan berbagai kelebihannya, meskipun tidak terlepas dari kekurangan, dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial anak. Hal ini karena pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan peserta didik, yang tindak-tanduk dan sopan santunnya disadari atau tidak, akan ditiru atau diteladani oleh peserta didiknya.

Jadi dari kelebihan dan kekurangan di atas dapat terlihat betapa sentralnya peranan guru dalam hal ini merupakan sosok kunci yang akan memberikan teladan kepada peserta didik, dan juga sosok yang akan dijadikan model atau teladan oleh peserta didik, jadi dalam hal ini sukses atau tidaknya Metode keteladanan dalam suatu pembelajaran sangat tergantung pada sosok guru yang diteladani. Oleh karena itu, keteladanan yang baik adalah salah satu metode yang bisa diterapkan untuk merealisasikan tujuan pendidikan. Hal ini karena keteladanan memiliki peranan yang sangat signifikan dalam upaya mencapai keberhasilan pendidikan, dan juga dapat memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap nilai-nilai pendidikan Islam terutama pendidikan ibadah dan pendidikan akhlak.

B. Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan dan Keteladanan dalam Perspektif Islam

1. Pembentukan Karakter Religius dalam Islam

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani karakter merupakan watak, sifat, atau hal-hal mendasar yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya sebagai tabiat atau perangai. Karakter ini mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatan manusia.⁷² Dalam konsep Islam karakter itu sama dengan akhlak. Mustofa menjelaskan bahwa yang dimaksud

⁷¹Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 123.

⁷²Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 12.

akhlak menurut bahasa adalah bentuk jamak dari khuluq (*khuluqun*) yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at.⁷³ Dengan demikian dari sudut pengertian, karakter dan akhlak keduanya tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran.

Adapun mengenai karakter religius, Rianawati menyebutkan bahwa karakter religius akan membimbing seseorang untuk mencintai Allah Swt, meningkatkan keimanan dan ketakwaan. Karakter religius adalah karakter utama penentu kehidupan seseorang ke arah yang baik. Dengan memiliki karakter religius, hidup seseorang akan mengarah dan terbimbing pada kehidupan yang lebih baik, sebab dengan rasa cinta, keimanan, dan ketakwaan kepada Allah Swt akan membimbing seseorang melaksanakan ajaran Islam dengan baik. Karakter religius juga membimbing seseorang hanya mengimani bahwa Allahlah Tuhan Yang Maha Esa, tidak mempunyai anak, sekutu dan tidak memerlukan pertolongan. Allahlah Tuhan Yang Maha Agung dan patut dipuji.⁷⁴ Hal ini sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Al-Isra' ayat 110-111, yaitu sebagai berikut:

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ وَلَا تَجْهَرُوا بِصَلَاتِكُمْ وَلَا تَخَافْتُمْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ وَاكِفٌ مِنَ الذَّلِيلِ وَكَبِيرَةً تُكْفِرُهَا

Artinya : “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Serulah ‘Allah’ atau serulah ‘Ar-Rahman’! Nama mana saja yang kamu seru, (maka itu baik) karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (Asmaul Husna). Janganlah engkau mengeraskan (bacaan) salatmu dan janganlah (pula) merendhkannya. Usahakan jalan (tengah) di antara (kedua)-nya!”. Katakanlah, “Segala puji bagi Allah yang tidak mengangkat seorang anak, tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya, dan tidak memerlukan penolong dari kehinaan! Agungkanlah Dia setinggi-tingginya!” (QS. Al-Isra’: 110-111)⁷⁵

⁷³A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 11.

⁷⁴Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran PAI di Sekolah dan Madrasah*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2014), 28.

⁷⁵Al-Qur’an Surat Al-Isra’ Ayat 110-111, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur’an, 2016), 440-441.

Apabila seseorang mempunyai karakter religius, maka seluruh kehidupannya pun akan berubah menjadi baik. Oleh karena itu, peserta didik harus dikembangkan karakter religiusnya agar benar-benar berkeyakinan, bersikap, berkata-kata dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam.⁷⁶ Oleh karena itu setiap muslim, baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak, diperintah untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah. Dimanapun dan dalam keadaan apapun, setiap muslim hendaknya berIslam. Di samping tauhid atau akidah, dalam Islam juga ada syariah dan akhlak.⁷⁷

Dalam Islam, pembentukan karakter religius merupakan masalah fundamental untuk membentuk peserta didik yang berkarakter religi. Pembentukan karakter religius dapat dibentuk melalui pembinaan akhlakul karimah (akhlak mulia) yakni upaya transformasi nilai-nilai Qurani kepada anak didik yang lebih menekankan aspek afektif atau wujud nyata dalam amaliyah seseorang. Selain itu, Islam melihat bahwa identitas manusia pada hakekatnya adalah akhlak yang merupakan potret dari kondisi batin seseorang yang sebenarnya. Makanya dalam hal ini Allah swt. begitu tegas mengatakan bahwa manusia mulia itu adalah manusia yang bertaqwa (tunduk atas segala perintahnya). Kemuliaan manusia di sisi-Nya bukan diukur dari nasab, harta maupun fisik melainkan kemuliaan yang secara batin memiliki kualitas keimanan dan mampu memancarkannya dalam bentuk sikap, perkataan dan perbuatan.

2. Metode Pembiasaan dan Keteladanan dalam Islam

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang, agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan ini berintikan pengalaman, karena yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan, dan inti kebiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan. Seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Oleh karenanya, menurut para

⁷⁶Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 88.

⁷⁷Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 66.

pakar, metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian anak.⁷⁸

Al-Qur'an menganjurkan menggunakan metode pembiasaan untuk memberikan materi pendidikan, yakni dengan melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap (*al-Tadaruj*), dalam hal ini termasuk mengubah kebiasaan yang negatif. Al-Qur'an menjadikan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan. Kemudian ia mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan. Allah berfirman:

يُبَيِّنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا
أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya : “Hai anaku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”. (QS. Luqman: 17)⁷⁹

Ayat tersebut mengandung kata perintah orang tua untuk mengajarkan anaknya salat sejak usia dini. Pada usia ini, anak mulai difahamkan tentang pendidikan salat dengan cermat, telaten, seksama serta secara serius. Sehingga, ketika sudah beranjak dewasa, anak sudah terbiasa disiplin dengan pendidikan agama yang sangat kuat terutama pendidikan salat. Namun demikian, bukan berarti menjadi kewajiban bagi anak usia tersebut dan dosa bila melalaikannya, akan tetapi ini menjadi pendidikan agama yang harus diseriusi dengan mengajarkan kaifiyah secara fiqhiyah juga mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam gerakan, dan bacaan salat, serta balasan bagi yang mengerjakannya.⁸⁰

Menanamkan kebiasaan itu tidak semudah yang dipikirkan namun juga memiliki kesulitan dan kadang-kadang memerlukan

⁷⁸Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 267.

⁷⁹Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 17, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur'an, 2016), 655.

⁸⁰Euis Nur Fu'adah, *Perintah Shalat pada Anak dalam Perspektif Surat Luqman Ayat 17 (Telaah Pendekatan Normatif dan Filologi)*, (Jurnal Kependidikan: IAIN Purwokerto, Vol. 8, No. 1, 2020), 7.

waktu yang lama. Kesulitan itu disebabkan karena mulanya seseorang atau anak belum mengenal secara praktis sesuatu yang hendak dibiasakannya. Apalagi kalau yang dibiasakan itu dirasa kurang menyenangkan. Oleh karena itu, dalam menanamkan kebiasaan diperlukan pengawasan. Pengawasan hendaknya digunakan, meskipun secara berangsur-angsur anak didik harus diberi kebebasan. Anak-anak yang masih kecil tentunya sangat membutuhkan pengawasan. Namun, makin besar anak itu pengawasan terhadapnya hendaknya dikurangi, dengan kata lain pengawasan dilakukan dengan mengingat usia anak, serta perlu ada keseimbangan antara pengawasan dan kebebasan.⁸¹

Sedangkan keteladanan merupakan sebuah metode pendidikan Islam yang efektif yang diterapkan oleh seorang guru dalam proses pendidikan. Karena dengan adanya pendidikan keteladanan akan mempengaruhi individu pada kebiasaan, tingkah laku dan sikap. Dalam al-Qur'an kata teladan diproyeksikan dengan kata *uswah* yang kemudian diberi sifat di belakangnya seperti sifat *hasanah* yang berarti baik. Sehingga terdapat ungkapan *uswatun hasanah* yang berarti teladan yang baik. Kata-kata *uswah* ini dalam al-Qur'an diulang sebanyak tiga kali dengan mengambil sampel pada diri para Nabi yaitu Nabi Muhammad SAW, Nabi Ibrahim, dan kaum yang beriman teguh kepada Allah.⁸² Kata keteladanan yang diistilahkan dengan *uswah*, bisa dilihat dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21 sebagaimana berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah”. (QS. Al-Ahzab: 21)⁸³

⁸¹Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2009), 188-189.

⁸²Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2007), 95.

⁸³Al-Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 21, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur'an, 2016), 670.

Pada dasarnya ayat tersebut menunjukkan pada pribadi Rasulullah adalah sebagai contoh teladan yang baik bagi umatnya. Beliau terlebih dahulu mempraktekkan semua ajaran yang disampaikan oleh Allah sebelum menyampaikan kepada ummat sehingga tidak ada celah bagi orang yang tidak senang, membantah dan menuduh bahwa beliau hanya pandai bicara dan tidak pandai mengamalkan.⁸⁴ Dengan demikian, pribadi Rasulullah hendaknya harus dimiliki seorang pendidik, ini berarti pendidik mempunyai peranan penting dalam membentuk jiwa peserta didik. Sifat sabar, teguh pendirian, akhlakul karimah merupakan sifat yang harus ditanamkan kepada peserta didik, sehingga peserta didik akan memiliki jiwa dan mental yang kuat dengan kepribadian yang baik.

Dari sini masalah keteladanan menjadi faktor penting baik dalam bidang akidah, ibadah, muamalah dan akhlak. Guru sebagai pendidik hendaklah dapat memberikan contoh yang baik dari dirinya sendiri, jangan hanya memberikan pengarahan dan nasihat semata, sementara. Ia sendiri tidak mengamalkannya. Dalam hal ini dijelaskan di dalam Al-Qur'an surat Ash-Shaff ayat 3, yang artinya:

كَبْرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya : “Sangat besarlah kemurkaan di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan”. (QS. Ash-Shaff: 3)⁸⁵

Dari ayat di atas jelas bahwa dalam upaya pembentukan karakter religius atau mengarahkan peserta didik itu hendaklah dimulai dari diri pendidik sendiri, sebelum menyuruh peserta didik berbuat baik, hendaklah terlebih dahulu pendidik mengerjakan kebaikan tersebut. Maka dari itu, keteladanan guru dalam pendidikan adalah metode influentif yang paling menyakinkan tingkat keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk karakter religius peserta didik.⁸⁶ Guru adalah contoh terbaik dalam pandangan peserta didik di lingkungan sekolah, yang akan ditirunya dalam tindak tanduk dan tata santunnya, disadari atau tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan

⁸⁴Halid Hanafi, La Adu, dan Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 188.

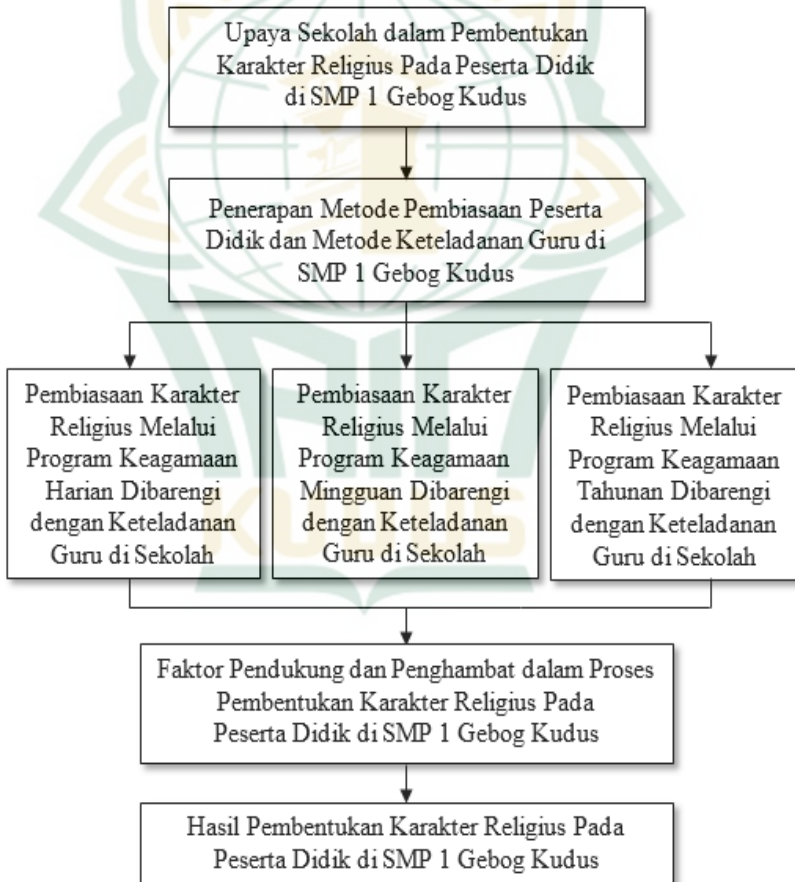
⁸⁵Al-Qur'an Surat Ash-Shaff Ayat 3, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al-Qur'an, 2016), 928.

⁸⁶Bambang Samsul Arifin dan Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2019), 209.

suatu gambaran peserta didik, baik ucapan maupun perbuatannya, material ataupun spiritual, diketahui atau tidak diketahui.

C. Kerangka Berfikir Penelitian

Kerangka berfikir penelitian merupakan alur pikir yang dijadikan sebagai skema pemikiran atau dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat fokus yang melatarbelakangi penelitian ini. Dalam kerangka pemikiran ini peneliti akan mencoba menjelaskan masalah pokok penelitian. Dalam penelitian ini juga peneliti akan mengulas upaya sekolah dalam rangka membentuk karakter religius peserta didik melalui pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilakukan peserta didik dan keteladanan dari para guru di SMP 1 Gebog Kudus. Skema kerangka penelitian dapat dilihat dalam gambar berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Penelitian